

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dijelaskan dari sekian banyak bahasan dalam ilmu-ilmu al-Qur'an (*Ulūmul al-Qur'an*). Terdapat ilmu yang membahas mengenai pertukaran pemikiran dengan cara persaingan dan perlombaan untuk mengalahkan lawan (berdebat) yaitu *jadal al-Qur'an*.<sup>1</sup> Dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman bahwasanya manusia adalah makhluk yang paling banyak berdebat. Berselisih paham ataupun berbeda pendapat dapat menimbulkan sebuah perdebatan.

Kata *jadal* digunakan untuk menunjukkan beberapa makna penting, diantaranya yaitu :

1. Menaklukan dan menundukkan. Misalnya, "*jadala al-rajula*" berarti dia menaklukan dan mengalahkan seseorang dalam perdebatan
2. Melengkapi dan mempercantik. Misalnya, "*jadala al-habla jadhan*" berarti menguatkan dan menyempurnakan pitalan tali
3. Konflik dan perbincangan yang menegangkan. Misalnya, „*jadalahu mujadalatan wa jidalan*“ berarti dia mendebat dan memusuhinya
4. Melawan hujjah dengan *hujjah*. Misalnya, "*jadaltu fulanun fulanan*" berarti dia melawan si fulan dengan h{ujjah yang dimilikinya.<sup>2</sup>

Pada kenyataannya, ada banyak ulama yang mengabaikan teori *jadal al-Qur'an* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga pemahaman yang dalam sebuah penafsiran tidak menyentuh hati dan pikirannya untuk menerima isi kandungan al-Qur'an. Hal ini biasanya terjadi pada tafsir yang menggunakan metode *ijmali* karena hanya berfokus pada makna al-Qur'an secara umum dan tidak terperinci. Mufassir

---

<sup>1</sup> Syaikh Manna' Khalil Al-Qattan, Pengantar studi Ilmu-ilmu Qur'an, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar), 376

<sup>2</sup> Sayyid M. Nuh, Al-fatun 'Alat-Tariq, penyebab gagalnya dakwah, Jilid II, ter. Nur Aulia, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), 215

yang menggunakan metode Ijmali diantaranya Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli dalam karyanya Tafsir Jalalain, Dalam Tafsir Jalalain menggunakan teori jadal akan tetapi tidak secara rinci dan mendalam Abu al-Haris berkata, saya mendengar Imam Ahmad (Abu Abdillah) berkata : "Apabila kamu melihat seseorang suka berdebat maka jauhilah dia." Dan diceritakan kepadaku tentang Abu Imran Al-Asbahani berkata, saya mendengar Imam Ahmad berkata : "Jangan duduk dengan orang yang suka berdebat meskipun untuk membela As-Sunnah sebab sesungguhnya yang demikian itu tidak merubah menuju kebaikan."

Imam Ghazali mengkritik kegiatan berdebat, secara teoretis beberapa ilmuwan telah mengembangkan aturan-aturan berdebat yang standar dan bahkan terlalu baku yang harus dijadikan panduan dalam melakukan sebuah perdebatan Perdebatan terbukti dapat menimbulkan kekacauan yang dapat beralih menjadi keributan emosional. Menurut al-Ghazali bahwa dalam berdebat harus dilakukan dengan menghindari hal yang menimbulkan percekocokan dengan lawan bicara.<sup>3</sup>

Kajian mengenai Jadal al-Qur'an ini menarik untuk diteliti karena keberadaan al-Qur'an sebagai sebuah teks hidup yang senantiasa berdialektika dengan kita para pembacanya. Berdasarkan penelitian penulis dalam aplikasi Qsoft, bahwa kata jadal dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 29 kali pada 16 surah dan 27 ayat. Banyak yang mengira bahwa kisah Nabi Muhammad Saw. adalah yang paling banyak disebutkan dalam al-Qur'an Karena al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikam kepada Nabi Muhammad Saw.

Dialog merupakan salah satu modal komunikasi yang menunjukkan interaksi yang terjadinya.<sup>4</sup> didalam bentuk seperti ini memiliki dua fungsi yaitu sebagai juru bicara dan mustami secara bergantian. Dialog ialah suatu arena tukar pikiran, bukan hanya mengirim pesan oleh satu pihak dan menerima pesan tersebut di pihak lain. Maka dari itu masing-masing pihak harus memperhatikan dan mendengarkan suatu

---

<sup>3</sup> Abdussalam, Charis. Skripsi : "Pemikiran Imam al-Ghazali tentang metode Mujadalah". (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati. 2014)

<sup>4</sup> Onong Uchyana Efendi, Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: Rosdakarya, 2003), h. 73. 3

pandangan pihak lain serta tidak membantahnya. Dialog seharusnya digunakan apabila dua pihak berhasil merumpun suatu masalah yang berbeda.

Karena para peserta diskusi berusaha menjalin hubungan dengan orang lain, dialog yang baik akan tercapai jika mereka dapat mendengarkan satu sama lain tanpa bias, Karena wacana pada dasarnya didasarkan pada sikap saling menghormati, pengertian, kepercayaan, dan penerimaan terhadap orang lain. Inilah yang membedakan wacana dengan perselisihan. Seberapa sering orang mencampuradukkan wacana dan argumen, menurut Liliweri; Kedua istilah ini jelas memiliki konotasi yang sangat berbeda. Perbedaan antara keduanya dapat diamati dalam contoh pernyataan ini, di mana diskusi melibatkan aktivitas kolaboratif., “saya harus terlibat dan bekerja sama untuk mencapai pemahaman bersama”. Sedangkan perdebatan, “saya tidak perlu bekerja sama, saya harus mempertahankan pendapat, karena pendapat saya yang paling benar”.

Mungkin juga untuk berargumen bahwa asumsi pertemuan dialogis sangat penting dalam kontak manusia. Pertemuan dialogis, menurut Thomlison, lebih merupakan sikap atau orientasi baru terhadap komunikasi daripada metode, karena dalam komunikasi dialogis, setiap orang memiliki kepedulian yang nyata terhadap orang lain, bukan sebagai target, tetapi sebagai peserta yang setara.<sup>5</sup> Mengapa demikian? Karena komunikasi dapat dikatakan sebagai suatu sarana kebersamaan itu selalu dipertentangkan dengan pemaksaan kehendak, pemanfaatan sumber daya, perwujudan dari interaksi yang tidak jujur untuk mengolah orang-orang dalam berbagai tindakan, dan dialog merupakan jawabannya karena dengan dialog kita membangun kepercayaan, keterbukaan, spontanitas, kepedulian, kepekaan, ketulusan dan empati. Dalam banyak hal, dialog merupakan sarana pembentukan hubungan antarpersonal yang ideal.

Dalam Islam, apa tuntutan dialog? Ibn Hisyam, as-Shirah An-Nabawiyah, dikutip oleh Afidah., Menggunakan diskusi antara Nabi Muhammad

---

<sup>5</sup> Alo Liliweri, Komunikasi; Serba Ada Serba Makna. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 407-408

Shallallahu'alaihi wasallam dan Abu Al-Walid (Utbah Bin Rabi'ah) sebagai contoh.<sup>6</sup> Pertukaran ini terkenal dalam sejarah Islam, terutama ketika Utbah, yang mewakili karakter pagan Mekah, datang kepada Nabi dan menawarkan kepadanya kekayaan, kehormatan, karakter, dan otoritas yang sangat besar, Mereka siap untuk memperlakukan Nabi jika dia meninggalkan dakwah misionarisnya atau jika ternyata dakwahnya telah menempatkannya dalam keadaan kerasukan jin. Nabi mengundang Utbah untuk berbicara terlebih dahulu ketika dia pertama kali datang dan menyatakan bahwa dia ingin membuat beberapa proposal.. *“Qul yaa Abal Walid asma”* (Katakanlah, wahai Abal Walid, aku akan mendengarkannya), kata Rasulullah. Bahkan jika apa pun yang dia berikan sedikit dibandingkan dengan tanggung jawab dakwah Nabi, dia mendengarkannya sampai akhir dan tidak memotongnya atau bahkan menyangkalnya. Hanya setelah selesai Anda akan tahu bahwa itu sudah selesai., Rasulullah SAW berkata: *“Afaraghta yaa Abal Walid?”* (Abil-Walid, sudah selesai?) Setelah diberi izin, Nabi memulai membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam QS. Fushilat.

Mendengar ini, Abal Walid, yang sebelumnya memancarkan kepercayaan diri, mengubah ekspresinya dan terombang-ambing oleh bacaan Nabi, membuat rekan-rekannya percaya bahwa dia telah dirasuki. Salah satu contoh/contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dalam menyampaikan pandangannya adalah beliau senantiasa mendengarkan dan memberikan kesempatan kepada orang yang diajak bicara, daripada berdebat dengan mereka.

Mengingat sejarah sebelumnya, seorang Muslim harus diarahkan dalam diskusi dengan sumber-sumber fundamental Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Imam Ghazali menetapkan batas-batas dialog (komunikasi) yang baik yaitu; “apabila kita duduk, lalu menceritakan keadaan yang kita alami dalam perjalanan, seperti melihat gunung-gunung dan padang pasir yang tiada dusta di dalamnya.” Anjuran untuk berbicara sopan dan mengungkapkan kata-kata yang menyampaikan keselamatan,

---

<sup>6</sup> Anis Afidah, Etika Dialog dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Term al-Hiwār, al-Jidāl, dan al-Hijāj, Skripsi.

yang mengandung konsep kemaslahatan, juga terkait dengan prinsip relevansi dalam QS. Al-Furqan, 25:63., yaitu menanyakan “apakah pesan yang disampaikan relevan dengan konsep pembicaraan?” dan prinsip dampak, yaitu menanyakan “apakah dampak pesan bagi orang lain?”<sup>7</sup>

Martin Buber, seorang filsuf terkenal, menciptakan percakapan dan banyak memikirkannya. Gagasannya tentang Aku-Engkau dan Aku-Ini adalah salah satu dari beberapa yang telah digunakan untuk mendefinisikan berbagai jenis hubungan interpersonal. Buber memberikan setidaknya tiga gaya dialog yang berbeda: Pertama, diskusi sejati, di mana ikatan sosial timbal balik diperkuat; kedua, wacana teknis, di mana peserta dibimbing menuju pengetahuan yang objektif. Tipe ketiga adalah monolog, yang lebih mementingkan diri sendiri..<sup>8</sup>

Aku-Engkau adalah hubungan dialogis, menurut Buber, sedangkan Aku-Itu adalah hubungan monologis. Akibatnya, Buber mengakui bahwa orang memvariasikan jenis interaksi yang mereka gunakan setiap hari untuk membangun komunikasi yang baik. Karena manusia adalah makhluk yang rumit, hubungan 'aku-kamu' ini mengakui bahwa setiap individu memiliki pengalaman hidup yang unik yang harus dihormati, bahkan jika itu berbeda dari pengalaman kita sendiri. Ada interaksi dialektis yang konstan dalam hubungan ini untuk menangani kompleksitas diri sendiri serta kompleksitas orang lain. Manusia, di sisi lain, sering gagal untuk mempertimbangkan orang lain sebagai orang yang berharga; ini digambarkan sebagai koneksi 'aku-objek', di mana satu orang menempatkan diri di atas semua orang lain. Setiap individu dan setiap hubungan, menurut DeVito, adalah unik. Apa yang benar untuk sebagian besar individu atau kelompok tertentu mungkin tidak benar untuk

---

<sup>7</sup> A. Ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin. Terjemahan Zeid HuSein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 375.

<sup>8</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karean A. Foss, Teori Komunikasi: Theories of Human Communication, Terjemahan Muhammad Yusuf Hamdan, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 408.

Anda atau koneksi Anda. Apa yang benar secara statistik mungkin tidak selalu benar untuk individu tertentu.<sup>9</sup>

Hubungan interpersonal adalah entitas yang hidup, dinamis yang selalu berkembang, tidak pernah statis, dan selalu berubah. Hidup adalah tentang terlibat dalam dialog: mengajukan pertanyaan, memperhatikan, menjawab, menyetujui, dan sebagainya. Seseorang terlibat sepenuhnya dan sepanjang hidupnya dalam dialog ini: dengan mata, mulut, tangan, jiwa, roh, seluruh tubuh, dan tindakannya. Dalam kehidupan, percakapan adalah tentang bagaimana individu berinteraksi satu sama lain; Percakapan harus mengakui bahwa semua pihak terkadang memberikan kritik dan ide, atau bahkan memiliki hubungan yang kacau. Dengan kata lain, percakapan adalah bentuk komunikasi interpersonal yang paling alami yang dapat ditemukan dalam berbagai situasi sosial. Dalam kontak dengan orang lain, kita menegosiasikan pemahaman kita melalui wacana. Tentu saja, dialog memiliki kata-kata, tetapi sering bercampur dan disertai dengan isyarat nonverbal. Akibatnya, komunikasi kita merupakan campuran dari indikasi verbal dan nonverbal, dan kemanjuran dari kedua jenis petunjuk ini ditentukan oleh bagaimana mereka digabungkan. Dalam hal diskusi, lisan memainkan fungsi penting dalam diskusi. Karena komunikasi yang efektif ditandai dengan pemahaman di antara mitra komunikasi, diikuti oleh perubahan sikap, ide, dan tindakan, komunikasi yang baik memerlukan pemilihan frasa yang tepat, kata-kata yang lembut, dan cerdas.<sup>10</sup>

*Pearce* disebut sebagai “*speaking act*” (tindak tutur). Kedua istilah tersebut mengacu pada kegiatan berbicara, yang mencakup hal-hal seperti memuji, mengkritik, mengancam, menegaskan, dan mengajukan pertanyaan.<sup>11</sup> Tujuan pembicara disampaikan melalui tindak tutur, yang juga menyarankan bagaimana komunikasi harus dilakukan. Tindak tutur bukanlah benda; melainkan kombinasi dari

---

<sup>9</sup> Joseph A DeVito, *Komunikasi Interpribadi*. Edisi Kelima, Terjemahan oleh Agus Maulana. (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), h. 250

<sup>10</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 301

<sup>11</sup> Richard West dan Turner Lynn H, *Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi*. Buku 1. Terjemahan oleh Maria Natalia Damayanti Maer, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) h. 119

logika makna dan aktivitas percakapan, yang diproduksi bersama. Strategi komunikasi disebut sebagai teori makrokognitif dalam kehidupan nyata (karena melihat bagaimana kita menyusun pesan pada tingkat tindakan yang sulit). Teori strategi kesantunan adalah salah satunya. Menurut hipotesis ini, kita menciptakan sinyal dalam kehidupan sehari-hari untuk melindungi wajah kita sambil mencapai tujuan lain. Karena kesopanan adalah cita-cita universal secara budaya, Brown dan Levinson merasa bahwa kesopanan sering kali menjadi tujuannya. Setiap budaya memiliki tingkat kerendahan hati dan kesopanan yang berbeda-beda, tetapi setiap orang ingin dihormati dan dilindungi.<sup>12</sup>

Dialog biasa digunakan dalam bahasa arab dengan istilah *al hiwar*, *jidat*, dan *al hijaj* semuanya adalah istilah untuk hal yang sama, pengertiannya lebih dekat pada perdebatan. Debat diartikan pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai salah satu hal dengan memberikan alasan untuk mendukung berbagai sudut pandang mereka.<sup>13</sup> Dialog dapat bermanfaat bagi orang yang diajak bicara, tetapi mungkin juga berbahaya, karena dapat menyebabkan perpecahan, menimbulkan permusuhan, menciptakan kebencian, dan mencegah pemikiran..<sup>14</sup>

Perbedaan pendapat adalah anugerah surgawi yang menambah keragaman dalam hidup. Perbedaan pendapat, keyakinan, pengetahuan, dan perilaku manusia tidak dapat dihindarkan.. Perselisihan manusia diungkapkan dengan kata *fiil* yang menunjukkan keberlangsungan pada masa kini dan yang akan datang, seperti arti dalam surat hud ayat 11 “Tuhan tidak ingin menciptakan umat manusia sebagai ras yang homogen, tetapi mereka akan selalu berbeda, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikutnya, "dan untuk itu Allah menciptakan mereka." Pengertian perbedaan

---

<sup>12</sup> Morissan, Teori Komunikasi; Individu Hingga Massa, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 170-171.

<sup>13</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. III, 2005), h 242

<sup>14</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur’an Tematik), (Jakarta; Lajnah Pentashihihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), cet. Ke-1, h. 186.

yang dimaksud, menurut Ar Raji, luas cakupannya, meliputi perbedaan dalam iman, perilaku, perbuatan, warna kulit, corak, bahasa, makanan, dan faktor lainnya..<sup>15</sup>

Untuk menyatukan kontras dan keragaman ini untuk bersama-sama mengembangkan dan mengembangkan dunia yang harmonis. Jika keragaman dikelola secara efektif di lokasi persatuan, itu akan menjadi indah. Peran manusia adalah sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas kemakmuran bumi guna menuntun adanya kebersamaan walaupun terjadi perbedaan. Kebersamaan itu dapat dirumuskan didalam sebuah Al Quran surat Al Hujurat ayat 13 yang artinya agar kamu saling mengenal. Maka setelah saling mengenal manusia akan saling memahami dan menghormati perbedaan, dan mereka akan bekerja sama mewujudkan kemaslahatan bersama. Suatu cara untuk saling mengenal adalah dialog. Selain merupakan konsekuensi logis dari keragaman dan perbedaan, dialog juga adalah bagian perintah agama supaya saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan. Karena itu agama islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap dialog dengan meletakkan kaidah dan etikanya..<sup>16</sup>

Yang menunjukkan bentuk-bentuk dialog disebutkan di dalam Al Quran tidak kurang dari 1700 kali..<sup>17</sup> Objek dan perilaku dialognya pun beragam diantaranya: dialog antara rasul dengan kaumnya, antara kekuatan baik dan jahat, dialog dengan *ahli kitab* dan yang lain sebagainya. Keberadaan dialog di dalam kehidupan sangat penting jika kita melihat perkembangan dunia modern yang diwarnai dengan berbagai pertikaian, permusuhan dan peperangan..<sup>18</sup>

Jadal adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk saling mengalahkan lawan. Pengertian ini berasal dari kata-kata *Hadaltu Al-Habla*, yakni *Ahkamtu Fatlahu* (aku kokohkan jalinan tali itu)<sup>19</sup> mengingat kedua belah pihak yang

---

<sup>15</sup> Fahrudin ar-Razi, at-Tafsir al-Kabir, (Beirut: Daru Ihya at-Turas al „Arabi, cet: 3),

<sup>16</sup> Sa'd Ali asy-Syahrani, Al-Hiwar fil Qur'an was-Sunnah wa Afdafuhu

<sup>17</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Al-Mu'jam al-Munfahras li al-Fadz al-Qur'an alKarim

<sup>18</sup> Abbas Al-Jarari, al-Hiwar min Manzir Islamy, (Rabat: ISESCO, tahun 1420 H/2000),

<sup>19</sup> Manna Khalil al-Qattan, terj. Drs. Mudzakir AS, Studi Ilmu-ilmu Qur'an (Jakarta, Litera AntarNusa, 2013) h. 426

berdebat itu mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan dari pendirian yang dipegangnya. Allah menyatakan dalam Al-qur'an bahwa berdebat merupakan salah satu tabiat manusia:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا {54}

Artinya :*dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.* (Q.S. Al-kahfi 18: 54).

Dalam bahasa Indonesia, Jadal dapat didefinisikan dengan debat. Debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.<sup>20</sup> Jadal atau Jidal dalam bahasa Arab dapat dipahami sebagai ”perbantahan dalam suatu permusuhan yang sengit dan berusaha memenangkannya.”<sup>21</sup> Sebagai suatu istilah, Jadal adalah saling bertukar pikiran atau pendapat dengan jalan masing-masing berusaha berargumen dalam rangka untuk memenangkan pikiran atau pendapatnya dalam suatu perdebatan yang sengit.<sup>22</sup>

Dalam bukunya *Interpreting God's Will*, Komarudin Hidayat mengklaim bahwa Al-Qur'an memiliki gerak *sentrifugal* dan *sentripetal*. Tenaga penggerak Al-Qur'an adalah gerak *sentrifugal*, yang sangat ampuh bagi umat Islam untuk melaksanakan dan mengembangkan makna ayat-ayatnya. Daya tarik Al-Qur'an bagi para pengkritiknya adalah gerakan sentripetalnya, yang menyebabkan mereka terus-menerus kembali ke ayat-ayatnya. Kedua kekuatan ini memungkinkan pembaca untuk bergabung dalam ruang dialektis, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pengetahuan. Al-Qur'an tidak pernah berhenti menjadi inspirasi bagi tindakan manusia, baik dari tulisan yang mendukung atau menentangnya, sejak awal kemundurannya. Nasr Hamid Abu Zaid tidak melebih-lebihkan ketika menggambarkan Al-Qur'an, bersama dengan Sunnah Nabi,

<sup>20</sup>Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, Cet. III, h. 214

<sup>21</sup>Al-Raghib al-Isfahani, Mu'jam Mufradât al-Fâz al-Qur`ân, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.),h. 87

<sup>22</sup>Manna' Khalil al-Qaththân, ibid, h. 428

sebagai produk *muntaj alsaqafah* dan pencipta peradaban manusia (*muntij al-saqafah*)).<sup>23</sup>

Amin al-Khulli adalah orang pertama yang membagi studi Al-Qur'an menjadi dua kategori yang berbeda: *maa fi al-Qur'an* dan *maa hawla al-Qur'an*. Pemetaan ini sesuai dengan dua arti kata ulumu al-lingkup Khalid Abdul al-Rahman al-'Ak: tujuan Al-Qur'an (*maudlû'i*) dan pelengkap (*idlâfi*). Definisi objektif menggabungkan konsep-konsep yang diambil langsung dari Al-Qur'an, serta sumber-sumber lain. Tauhid, tadzki, dan ahkam adalah tiga topik utama perdebatan. Definisi tambahan, di sisi lain, membahas ilmu-ilmu pendukung dalam memahami Al-Qur'an. Kategori pertama mencakup studi yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran Al-Qur'an. Bidang studi kedua, di sisi lain, berfokus pada pemeriksaan topik yang membantu pembaca dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara yang pertama mengacu pada sisi dan isi Al-Qur'an, yang kedua berkaitan dengan gaya berbicara Al-Qur'an dalam menyajikan firman ilahi dengan cara yang dapat dicerna oleh manusia. Beberapa teori, seperti *aqsaam al-Qur'an*, *amtsal al-Qur'an*, *jadal al-Qur'an*, dan lain-lain, termasuk dalam kelompok kedua ini.<sup>24</sup>

Ilmu jadal al-Qur'an merupakan kajian yang paling signifikan dalam hal dialektika al-Qur'an dengan pembacanya. Diyakini paling mencolok karena Al-Qur'an menggunakan metode dongeng (*qashash al-Qur'an*), perumpamaan (*amtsal al-Qur'an*), sumpah qosam), dan teknik lain dalam perikatannya. Perlu juga dicatat bahwa beberapa jenis al-Qur'an dapat ditemukan dalam satu kasus pada saat yang sama, bahkan dalam ayat yang sama. Dengan kata lain, ada tumpang tindih dalam penggunaan metodologi ini dalam praktik. Karena jadal mengacu pada hubungan langsung antara Tuhan (dalam contoh ini, Al-Qur'an) dan hamba-hamba-Nya, khususnya mereka yang hidup selama kejatuhan Al-Qur'an. Ini tidak berarti bahwa

---

<sup>23</sup> Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Hlm. 18. dan Johan Hendrik Mauleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme; Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: LkiS, 1996), hlm. 60

<sup>24</sup> Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Hlm. 18. dan Johan Hendrik Mauleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme; Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: LkiS, 1996), hlm 61

wacana antara Al-Qur'an dan *interpretasi* manusia telah berakhir. Pada intinya, Al-Qur'an bukanlah teks mati atau buku kultus. Al-Qur'an bersifat dinamis sebagai ajaran (kalâm atau parole) sebelum dikodifikasi secara teratur (sebagai lague). Secara unik, Al-Qur'an selalu berdialog dengan kehidupan kita sehari-hari. Al-Qur'an mirip dengan cermin atau kamera yang dapat memantulkan seribu satu wajah tergantung pada siapa yang datang untuk berefleksi dan berbicara dengannya..<sup>25</sup>

Kami percaya bahwa mukjizat terbesar Al-Qur'an adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan gaya bahasa yang (dapat) dipahami oleh orang buta huruf dan terpelajar, orang bodoh dan filosof, dengan cara apa pun mereka memahaminya - baik secara sederhana maupun filosofis - dan pada akhirnya manusia seutuhnya dipertemukan, sebagaimana dikutip Taufik Adnan Amal dalam Asas Tafsir. Hanya Al-Qur'an yang bisa membawa orang buta huruf dan orang bodoh ke kesimpulan yang sama. Para filsuf pun demikian. Setiap orang menggunakan Al-Qur'an untuk sampai pada suatu tujuan (destination station) sesuai dengan bakat dan pemahamannya (peralatan). Kedua, dengan pengecualian beberapa orang, tidak semua orang dapat memahami apa yang dikatakan para teolog..<sup>26</sup>

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi baik itu pesan, ide, maupun gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Umumnya komunikasi dilakukan secara lisan maupun verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak terdapat bahasa verbal, dapat menggunakan bahasa isyarat seperti tersenyum, gesture tubuh, menggelengkan kepala, dan lain-lain..<sup>27</sup>

Macam Macam Komunikasi, Komunikasi berdasarkan penyampaian sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Hlm. 18. dan Johan Hendrik Mauleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme; Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: LkiS, 1996), hlm. 62.

<sup>26</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar el-Fikr, 1951), Vol II hlm. 135

<sup>27</sup> <https://www.yuksinau.id/pengertian-komunikasi/>. Diakses pada tanggal 18 desember 2019

### 1. Komunikasi Lisan

Komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka tanpa ada batas tertentu. Contoh komunikasi lisan seperti obrolan antara dua orang atau lebih, wawancara, diskusi, rapat, presentasi, seminar, dan masih banyak lagi.

### 2. Komunikasi Tertulis

Komunikasi tertulis biasanya dilakukan melalui perantara surat, WhatsApp, Line, BBM, atau media pengirim pesan lainnya.

### 3. Komunikasi Berdasarkan Ruang Lingkup

Berdasarkan ruang lingkungannya komunikasi dibedakan menjadi 2, yaitu komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Berikut penjelasannya:

**Komunikasi Internal:** Komunikasi ini terjadi dalam ruang lingkup tertentu, misalkan dalam lingkungan organisasi atau dalam lingkungan kerja.

**Komunikasi Eksternal:** Komunikasi antara individu atau organisasi dengan masyarakat. Contoh komunikasi internal, yaitu konferensi pers, siaran televisi, siaran radio, bakti sosial, dan lain-lain.<sup>28</sup>

Didalam Ilmu komunikasi debat masuk kedalam dakwah bil lisan sebagaimana didalam Al Quran surat An Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An Nahl : 125)*

Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad Saw. agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan cara yang bijaksana. Ibnu Jarir

---

<sup>28</sup><https://www.yuksinau.id/pengertian-komunikasi/>. Diakses pada tanggal 18 desember 2019

mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an, Sunnah, dan pelajaran yang baik; yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia (di masa lalu). Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah Swt. (terhadap mereka yang durhaka).

Firman Allah Swt.

{وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ}

*dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (An-Nahl: 125)*

Yakni terhadap orang-orang yang dalam rangka menyeru mereka diperlukan perdebatan dan bantahan. Maka hendaklah hal ini dilakukan dengan cara yang baik. yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta cara yang bijak. Ayat ini sama pengertiannya dengan ayat lain yang disebutkan oleh firman-Nya:

{وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ}

*Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. (Al-'Ankabut: 46),* hingga akhir ayat.

Allah Swt. memerintahkan Nabi Saw. untuk bersikap lemah lembut, seperti halnya yang telah Dia perintahkan kepada Musa dan Harun, ketika keduanya diutus oleh Allah Swt. kepada Fir'aun, yang kisahnya disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

{فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى}

*maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Thaha: 44)*

Adapun firman Allah Swt.:

{إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ}

*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya. (An-Nahl: 125), hingga akhir ayat.*

Maksudnya, Allah telah mengetahui siapa yang celaka dan siapa yang berbahagia di antara mereka, dan hal tersebut telah dicatat di sisi-Nya serta telah dirampungkan kepastiannya. Maka serulah mereka untuk menyembah Allah, dan janganlah kamu merasa kecewa (bersedih hati) terhadap orang yang sesat di antara mereka. Karena sesungguhnya bukanlah tugasmu memberi mereka petunjuk. Sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan, dan Kamilah yang akan menghisab. Dalam ayat yang lain disebutkan oleh firman-Nya:

{إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ}

*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi. (Al-Qashash: 56)*

{لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ}

*Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk (Al-Baqarah: 272)*

Dalam bahasa arab kata diskusi dikenal dengan istilah mujadalah, yang maknanya berarti perbincangan. Al Quran secara tersurat banyak menyebut kata jadal atau mujadalah

Berbeda dengan jenis percakapan lain dalam Al Qur'an, jadal mencoba untuk menekankan argumen kedua belah pihak satu sama lain. Hal serupa terjadi pada jadal Al-Qur'an.; studi kasus dalam kisah Nabi Ibrahim As yang berdialog dengan Raja Namrud terdapat dalam Al Quran Surat Al Baqarah : 258 tentang masalah ketuhanan yaitu Nama pemimpin non mukmin Yang terakhir dikenal otoriter, sekaligus paling tidak adil. Namrud dijuluki diktator berdarah dingin karena tidak segan-segan menghukum siapa saja yang melanggar arahannya. Ia adalah sosok yang

mendambakan pengabdian hingga ia menyatakan dirinya sebagai dewa yang harus dipuja oleh para pengikutnya..

Nabi Ibrahim AS pernah datang ke pesta yang diselenggarakan oleh Namrud. Para tamu undangan memilih dari pilihan makanan yang disediakan di meja makan. Namrud memulai percakapan dengan pengunjunnya, menanyakan tentang dewa-dewa mereka. Hampir semua penonton yang dia jajaki mengatakan Namrud adalah Tuhan mereka. Ibrahim adalah orang yang ditanyai pertanyaan serupa. Kedua tokoh terlibat dalam perselisihan singkat. Namrud diambil kembali ketika dia menerima tanggapan yang aneh. “Tuhanku yang menghidupkan dan mematikan,” Pertanyaan Namrud dijawab oleh ayah Ismail. Namrud malu dan tidak mau kalah. Dia membantah alasan Ibrahim dan bersikeras bahwa dia juga dapat menghidupkan dan mematikan makhluk, tanpa menyadari fakta bahwa kekuatan ini hanya milik Allah, Sang Pencipta.<sup>29</sup>

Tanggapan Ibrahim terhadap penolakan Namrud sudah jelas. Dia juga mengajukan kasus berikut untuk keberadaan Allah sebagai Pencipta Alam Semesta. Ibrahim mengatakan bahwa Tuhan yang dia sembah dapat melindungi dunia dari ufuk timur sebelum menenggelamkannya di belahan bumi barat. “Bisakah engkau wahai Namrud melakukan itu?” Dia menyebutkan ini saat berselisih dengan Namrud..<sup>30</sup>

Kisah ini dijelaskan secara rinci dalam ayat 258 surat al-Baqarah., “Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, ‘Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,’ orang itu berkata, ‘Saya dapat menghidupkan dan mematikan.’ Ibrahim berkata, ‘Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur maka terbitkanlah dia dari barat,’ lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” Sang diktator tidak bisa bergerak dan bingung bagaimana

---

<sup>29</sup>Moch. Syamsi Hasan, Ibnu Katsir *Qishashul Anbiya (Kisah Para Nabi)*, Surabaya : Amelia, 2015. Hlm 234

<sup>30</sup> Moch. Syamsi Hasan, Ibnu Katsir *Qishashul Anbiya (Kisah Para Nabi)*, Surabaya : Amelia, 2015. Hlm 234

menanggapi komentar Ibrahim. Dalam seribu bahasa, dia sangat pendiam. Dia kemudian memerintahkan untuk mengambil makanan yang telah diambil Ibrahim, merasa kalah. Sosok yang dikenal sebagai Khalilullah itu diasingkan dan kemudian kembali tanpa mencicipi kelezatan hidangan tersebut.<sup>31</sup>

Maka dari itu penulis ingin memperjelas dan membahas tentang “**DIALOG NABI IBRAHIM AS DENGAN RAJA NAMRUD TENTANG TUHAN DALAM AL QURAN (DALAM PERSPEKTIF ILMU KOMUNIKASI )**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka selanjutnya tulisan ini akan diarahkan untuk menjawab masalah sebagaimana berikut:

1. Apakah materi dialog nabi Ibrahim AS dengan Raja Namrud Firaun dalam Al Quran?
2. Bagaimana cara dialog Nabi Ibrahim AS dengan Raja Namrud dalam Al Quran?
3. Kapan waktu Nabi Ibrahim AS Berdialog dengan Raja Namrud tentang Tuhan ?
4. Dimana tempat Nabi Ibrahim Berdialog dengan Raja Namrud tentang Tuhan?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah

- a. Untuk mengetahui materi dialog nabi Ibrahim AS dengan Raja Firaun dalam Al Quran menjelaskan Jadal Al Quran
- b. Untuk mengetahui cara dialog Nabi Ibrahim AS dengan Raja Firaun dalam Al Quran bentuk-bentuk Jadal Al Quran
- c. Untuk mengetahui waktu Nabi Ibrahim AS Berdialog dengan Raja Firaun tentang Tuhan

---

<sup>31</sup> Moch. Syamsi Hasan, Ibnu Katsir *Qishashul Anbiya (Kisah Para Nabi)*, Surabaya : Amelia, 2015. Hlm 235

- d. Untuk mengetahui tempat Nabi Ibrahim Berdialog dengan Raja Firaun tentang tuhan

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Tujuan dari karya ini adalah untuk memperluas kesadaran penulis dan pembaca tentang teknik *Jadal Al-Quran* dan untuk mengeksplorasi kemampuan teknik lebih lanjut.
- b. Karya ini juga dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan di bidang studi Islam pada umumnya dan studi Al-Qur'an pada khususnya.

## D. Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan tinjauan kepustakaan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penulis menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti kemudian, berupa skripsi, jurnal dan buku, tesis dan disertasi, antara lain:

*Pertama*, “Etika Berdialog dan metodologi debat dalam Al Quran”, Sebuah *Jurnal Karya Moch. Jufriyadi Sholeh*, menjadikan debat sebagai salah satu pilar utama dari beberapa pilar dakwah, sebagaimana pula menjadikan debat sebagai bagian dari dialog.<sup>32</sup> Adapun metode yang diterapkan Oleh Moch. Jufriyadi Sholeh yaitu menggunakan metoda analisis deskriptif (deskriptif analisis), dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis buku yang terkait dan ditopang dengan berbagai buku pendukung.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Jufriyadi Sholeh, Yaitu Debat dalam al-Qur'an bukanlah hanya sekedar perbantahan sengit yang menyia-nyiakan waktu dan jauh dari tujuan-tujuan positif, akan tetapi debat merupakan salah metodologi dakwah untuk mendapatkan hasil positif dari perbantahan argumenasi yang disampaikan oleh masing-masing pihak yang berbeda pendapat. Akan tetapi, hasil

---

<sup>32</sup><http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/2296>

positif yang dicari dalam perdebatan akan menjadi nihil apabila perdebatan tersebut tidak didasari tujuan-tujuan baik. Untuk menghindari hasil-hasil yang tidak baik dalam perdebatan, maka al-Qur'an mengajarkan etika-etika khusus dalam berdialog dan metode debat qur'ani dalam upaya mencari hasil yang positif dari setiap dialog dan perdebatan yang terjadi. Dalam prakteknya al-Qur'an banyak menggunakan dalil dan bukti-bukti kuat dan jelas yang dapat dimengerti masyarakat awam dan kaum intelek. Ungkapan-ungkapan dialognya menggunakan susunan bahasa yang tidak harus memeras otak dan banyak penelitian untuk dipahami.<sup>33</sup>

*Kedua*, “Debat dalam perspektif Studi Tematik Ayat-ayat Al Quran tentang Debat”, Sebuah *jurnal* karya; Ahmad Khoirul Anam, Rumba Triana, Aceng Zakaria.

Metode yang dikemukakan pada karya ini adalah Jenis penelitiannya memanfaatkan studi kepustakaan Ini adalah studi yang dilakukan dengan sumber-sumber yang terkait erat dengan literatur, buku, dan makalah. Kemudian, berdasarkan literatur terkait, menggunakan metode deskriptif menggunakan teknik penelitian literatur untuk menggambarkan diskusi sudut pandang Al-Qur'an..<sup>34</sup>

Adapun hasil dari sebuah karya Jurnal yang mereka teliti sebagai berikut:

1. Berbagai ungkapan dalam Al-Qur'an sering diartikan sebagai perselisihan atau perselisihan. *Jidl* atau *mujdalah*, *al-hijj*, *al-khumah*, *al-tanzu'*, dan *al-mir'* adalah beberapa istilah tersebut. Masing-masing istilah ini memiliki kualitasnya sendiri dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kontroversi. Masing-masing digunakan dalam konteks topik ayat.
2. Debat, meskipun secara umum berkonotasi negatif, tidak dapat diabaikan begitu saja sebagai tradisi yang dipraktikkan oleh para nabi dan para shalih lainnya. Fakta ini terlihat dari banyaknya cerita tentang orang-orang saleh yang Allah S.W.T. diceritakan dalam Al-Qur'an, beberapa di antaranya adalah empat kisah yang telah penulis uraikan di atas. Terlepas dari

---

<sup>33</sup><http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/2296>

<sup>34</sup><https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/piat/article/view/580>

kenyataan bahwa debat telah menjadi salah satu bentuk dakwah yang paling populer, tetap perlu mempertimbangkan prosedur dan etika yang telah banyak dibicarakan..<sup>35</sup>

*Ketiga*, dalam skripsi yang berjudul “Konsep jadal dalam Al-Qur’an: analisis terhadap kitab ‘Alam Al-Jadzal Fî ‘Ilm Al-Jadal” karya Najmuddin At-Tuffi Al-Hanbali” yang ditulis oleh Sulpi Affandy, skripsi program sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.<sup>36</sup>

Pendekatan deskriptif analitik digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan pengumpulan, pemeriksaan, dan evaluasi buku-buku terkait, serta berbagai literatur pendukung..

Adapun hasil yang telah ditulis oleh Sulpi Affandy yaitu menghasilkan solusi dari berbagai pandangan perdebatan yang sudah dikemukakan didalam AlQuran. Bagaimana Alquran melakukan perlawanan terhadap mereka yang tidak meyakini dan melakukan perdebatan. Agar segala kebenaran dan kebaikan bisa tersampaikan. Bisa ditegakkan dengan perdebatan yang sesuai dengan syariat agama.

*Keempat*, dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Prinsip Metode Mujadalah dalam Dakwah (Studi Kasus pada Kegiatan Open Dialog di Lembaga Seni Bela Diri Hikmatul Iman Cabang Bandung Raya)”, yang ditulis oleh Vebby Anugrah Pertiwi.<sup>37</sup>

Metode yang disampaikan dalam skripsini ini adalah sebagai berikut :

1. Metode yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang dalam praktiknya, peneliti tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa hal tersebut

---

<sup>35</sup><https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/piat/article/view/580>

<sup>36</sup>Sulpi Affandy, *Konsep jadal Qur’an: analisis terhadap kitab ‘Alam Al-Jadzal Fî ‘Ilm Al-Jadal karya Najmuddîn Al-Tûfi Al-Hanbali*, (skripsi program sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung) 2015

<sup>37</sup>Vebby Anugrah Pertiwi, *Penerapan Prinsip Metode Mujadalah dalam Dakwah (Studi Kasus pada Kegiatan Open Dialog di Lembaga Seni Bela Diri Hikmatul Iman Cabang Bandung Raya*, (skripsi program sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung). 2016

terjadi demikian, peneliti terjun langsung ke lapangan, gejala-gejala diamati, dikategorikan dan dicatat.

Adapun hasil yang telah ditulis oleh Vebby Anugrah Pertiwi mengetahui proses dakwah dalam kegiatan open dialog di LSBH Hikmatul Iman Cabang Bandung Raya. Serta menganalisis apakah open dialog memenuhi prinsip muadalah, juga hambatan dan dorongan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.<sup>38</sup>

*Kelima*, Penelitian “Jadal Al Quran dalam perspektif mitologis Roland Barthes”, Karya yang ditulis oleh Muhammad Khairul Mujib, skripsi program sarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>39</sup>.

Metode yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menggunakan teori mitos ke dalam sebuah wacana mengandaikan adanya sebuah sistem bahasa tingkat kedua (mistis), di mana seorang pembicara telah menggantikan makna sebuah wacana dengan maksud (ideologi) tertentu.

Adapun hasil penelitian yang telah ditulis oleh Muhammad Khairul Mujib yaitu mengetahui rahasia kekuatan bahasa al-Qur'an yang dalam membaca makna yang tersirat di balik teks. Kajian semacam ini diharapkan akan menjadi sebuah cara baru membaca fenomena kemukjizatan bahasa al-Qur'an dan membuka kembali ruang dialektika yang kondusif bagi pengembangan studi al- Qur'an di masa mendatang. Dan juga memberikan pengetahuan teori jadal Alquran serta pengkajian efektifitas bahasa Alquran dalam perspektif teori mitos Roland Barthes.

*Keenam*, Sebuah Tesis yang berjudul “makna Jadal dalam Alquran dan implementasinya terhadap penyebaran dakwah” (Suatu kajian Tafsir Maudu’i) yang ditulis oleh Sarini pada tahun 2013.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Vebby Anugrah Pertiwi, *Penerapan Prinsip Metode Muadalah dalam Dakwah* (Studi Kasus pada Kegiatan Open Dialog di Lembaga Seni Bela Diri Hikmatul Iman Cabang Bandung Raya, (skripsi program sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung). 2016

<sup>39</sup>Muhammad Khairul Mujib, *Jadal Al Quran dalam perspektif mitologis Roland Barthes*, (skripsi program sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). 2019

<sup>40</sup>Sarini, *makna Jadal dalam Alquran dan implementasinya terhadap penyebaran dakwah* (Suatu kajian tafsir maudu’iy). Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2013

Tesis ini penulisan dan penelitiannya menggunakan metode “*Library Reseach*” (pengumpulan data), dan penulisnya dalam segi pembahasan menggunakan metode tafsir maudhu’i.<sup>41</sup>

Adapun hasil penelitian yang telah ditulis oleh Sarini yaitu:

1. mempermudah dan memberikan cara dalam berdakwah yang baik dan benar melalui tulisanya yang telah ditulis pada tahun 2013
2. memberikan pengetahuan penafsiran kata- kata jadal yang terdapat dalam al-Qur’an menurut ulama tafsir.
3. Memberikan suatu tindakan dengan cara bertukar fikiran yang tujuannya untuk menyatakan suatu hal yang dianggap benar dengan mengemukakan argument atau pendapat, agar pendapat kita tersebut bisa diterima pihak lawan bicara (pendengar).

*Ketujuh*, Sebuah Tesis yang berjudul “Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang metode mujadalah” Karya Charis Abdussalam pada tahun 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang pendapat Imam Al-Ghazali tentang teknik mujdah. Berdasarkan sumber pemikiran Imam Al-mujdah Ghazali, metodologi pemikiran Imam Al-mujdah Ghazali, dan aktivitas Imam Al-mujdah Ghazali. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia akademik dengan meningkatkan referensi mujlah dan menambah wawasan ilmu pengetahuan baik secara ilmiah maupun praktis bagi para pegiat *dakwah*.<sup>42</sup>

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah deskriptif dan merupakan bagian dari penelitian kualitatif, termasuk analisis isi, studi dokumentasi, dan studi literatur sebagai bagian dari prosedur penelitian. Data tersebut kemudian diolah dan dievaluasi untuk menentukan pendapat Imam Al-Ghazali tentang tata cara mujlah.

---

<sup>41</sup>Sarini, *makna Jadal dalam Alquran dan implementasinya terhadap penyebaran dakwah* (Suatu kajian tafsir maudu’iy). Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2013

<sup>42</sup> Charis Abdussalam, *Pemikiran imam Al-Ghazali tentang metode mujadalah*, Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014

Adapun Menurut temuan penelitian ini, kegiatan mujlah dapat dilakukan dalam teori dan praktek dengan berdebat dan mendiskusikan metode yang ditetapkan selama kegiatan. Kegiatan mujdah dapat mengakibatkan banyak konflik dan perselisihan. Meski Al-Ghazali melakukan mujadalah, ia prihatin. Alhasil, Al-Ghazali sangat cerdas dalam mengkritisi mujlah, karena ia tidak hanya mengkritiknya tetapi juga menawarkan untuk melaksanakannya. Karena mujlah harus digunakan sebagai pendekatan pencarian kebenaran daripada alat pencarian keributan, Dia merenungkan. Mujdah harus merupakan mujtahid yang tidak dipengaruhi oleh pemikiran orang lain, mujdah harus asli dan relevan dengan kebutuhan umat, dan mujdah harus dilakukan secara rahasia. Sehingga dakwah dengan menggunakan metodologi mujlah dapat bermanfaat dan sesuai dengan akidah Islam.<sup>43</sup>

*Kedelapan*, “Pengaruh tayangan debat Capres 2019 di Youtube terhadap sikap pemilih pemula: Penelitian pada masyarakat lio Selatan RW 01 Kelurahan Cipadung Wetan Kecamatan Panyileukan Kota Bandung”. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Lina Marlina.

Debat adalah salah satu jenis indoktrinasi yang dianggap dapat memberikan pemilih pandangan yang benar tentang pemimpin yang mungkin. Kandidat dapat menunjukkan keahliannya, menyampaikan solusi yang akan diterapkan, mengambil posisi yang jelas tentang suatu masalah, kapasitas untuk membayangkan tata kelola, dan sebagainya dalam diskusi yang diadakan melalui media. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh program debat capres 2019 di Youtube terhadap sikap pemilih pemula, yang ditandai dengan perubahan kognitif, emosional, dan konatif, dari segi frekuensi, durasi, dan perhatian. Hipotesis behaviorisme, yang sering disebut teori SOR, diterapkan dalam penelitian ini (stimulus-organism-respon). Teori ini mengasumsikan bahwa efek adalah respon terhadap stimulus, memungkinkan seseorang untuk memprediksi dan mengevaluasi kesesuaian pesan dan reaksi komunikasi.

---

<sup>43</sup>Charis Abdussalam, *Pemikiran imam Al-Ghazali tentang metode mujadalah*, Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014

Penelitian ini mengambil pendekatan kuantitatif, dengan teknik sensus (kuesioner terdistribusi) sebagai teknik pilihan. Dengan jumlah sampel sebanyak 17 orang, responden dalam penelitian ini adalah seluruh pemilih pemula di RW 01 Lio Selatan, Desa Cipadung Wetan, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung. Responden yang mendominasi memilih opsi untuk menyetujui setiap pernyataan kuesioner, menurut temuan. Temuan uji statistik pada studi data mendukung hipotesis bahwa tayangan Debat Capres 2019 di Youtube berdampak terhadap sikap pemilih pemula di komunitas Lio Selatan RW 01 Desa Cipadung Wetan Kecamatan Panyileukan..<sup>44</sup>

*KeSembilan*, sebuah *jurnal* tentang “pengaruh keterampilan berbicara dengan menggunakan debat dalam mata kuliah berbicara dialektik pada mahasiswa ikip PGRI Pontianak” Mai Yuliastri Simarmata. Adapun teknik dan alat Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan berbagai cara. Dengan tes keterampilan berbicara, dan observasi langsung. Teknik analisis data yang digunakan teknik statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal berikut.(1) Hasil pretes rata-rata keterampilan berbicara mahasiswa dikategorikan sedang atau cukup dengan perolehan skor rata-rata 60,25 (2) Hasil posttest rata-rata keterampilan berbicara mahasiswa dikategorikan baik dengan perolehan skor rata-rata 71,08. Artinya terdapat perbedaan antara hasil keterampilan berbicara mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan metode debat, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa”ada pengaruh penggunaan metode debat dalam mata kuliah berbicara dialektik pada mahasiswa IKIP PGRI Pontianak<sup>45</sup>

*KeSepuluh*, . “Peningkatan kemampuan berargumentasi dengan metode debat aktif menggunakan media animasi gambar siswa kelas IV Min 32 Aceh Besar” Nuril Yani. Menurut pengamatan penulis di MAN 32 Aceh Besar masalah kemampuan berpendapat siswa masih kurang efektif; kurangnya kemampuan berargumentasi

---

<sup>44</sup>Lina Marlina. *Pengaruh tayangan debat Capres 2019 di Youtube terhadap sikap pemilih pemula: Penelitian pada masyarakat lio Selatan RW 01 Kelurahan Cipadung Wetan Kecamatan Panyileukan Kota Bandung*”. *Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

<sup>45</sup>Mai Yuliastri Simarmata, pengaruh keterampilan berbicara dengan menggunakan debat dalam mata kuliah berbicara dialektik pada mahasiswa ikip PGRI Pontianak

disebabkan ketika pembelajaran terlalu didominasi oleh guru dan tidak memungkinkan siswa berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya; Akibatnya, siswa hanya diam. Saya tidak berani membuat bantahan terhadap informasi yang diberikan. Siswa hanya memperhatikan apa yang dikatakan guru tanpa memahami apa yang dimaksud dengan pelajaran. Akibatnya, penulis menggunakan pendekatan debat aktif dengan gambar untuk mencoba menciptakan proses belajar mengajar yang lebih sukses. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui tindakan guru dalam meningkatkan kemampuan argumentasi siswa kelas IV menggunakan teknik debat aktif dengan media animasi di MIN 32 Aceh Besar. (2) Untuk mengetahui aktivitas siswa kelas IV MIN 32 Aceh Besar dalam meningkatkan kemampuan argumentasinya dengan menggunakan teknik debat aktif dengan gambar animasi. (3) Menggunakan foto animasi siswa kelas IV MIN 32 Aceh Besar, mengetahui keefektifan pendekatan debat aktif dalam meningkatkan kemampuan argumentasi siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) aktivitas guru pada siklus I mendapat skor 2; (2) aktivitas guru pada siklus II mendapat skor 2; (3) aktivitas guru pada siklus III mendapat skor 2; dan, Pada kategori sangat baik, siklus III naik dengan nilai 3,62. (2) Aktivitas siswa memperoleh nilai 2,15 dalam kategori buruk pada siklus I, 2,65 dalam kategori baik pada siklus II, dan 3,63 dalam kategori sangat baik pada siklus III. (3) Nilai tes siswa pada siklus pertama adalah 55 persen dalam kategori buruk, 65 persen dalam kategori cukup pada siklus kedua, dan 80 persen dalam kategori sangat baik pada siklus ketiga, dengan siswa biasanya menyelesaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan debat aktif dengan media animasi gambar dapat membantu siswa kelas IV MIN 32 Aceh Besar meningkatkan kemampuan nalarnya.<sup>46</sup>

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa literatur di atas, mayoritas hanya meneliti keberadaan jadal dalam sebuah kitab tafsir dan hal lain yang bersifat umum seperti pendapat ulama, biografi para tokoh-tokoh tafsir, lalu dampak dan sebagainya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah

---

<sup>46</sup>Nuril Yani. *Menggunakan pendekatan debat aktif dengan media gambar animasi untuk meningkatkan kemampuan berpendapat siswa kelas IV Min 32 Aceh Besar.*

penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk jadal, tidak hanya meneliti keberadaannya saja dan kisah yang dianalisis lebih spesifik pada kisah Nabi Ibrahim AS dengan Raja Namrud tentang Tuhan saja. Selain itu, keunggulan dari penelitian ini menegaskan bahwa memetakan penjelasan tentang perdebatan (*Jadal Alquran*) yang disebutkan dalam Alquran dari berbagai macam penafsiran lalu dihubungkan dalam perspektif ilmu komunikasi .

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan fokus penelitian di atas dan pertanyaan penelitian yang sudah penulis kemukakan di awal, maka kerangka berfikir dalam penelitian akan melalui beberapa tahapan.

Tahap pertama, penulis akan menjelaskan tentang pengertian *jadal* : Dengan berjuang dan mencoba untuk mengalahkan satu sama lain, *Jadal* dan *Jidal* berbagi ide. Ungkapan *Hadaltu Al-Habla*, tepatnya *Ahkamtu Fatlahu*, memberi kita interpretasi ini (Saya memperkuat jalinan tali). mencatat bahwa kedua sisi argumen memperkuat sudut pandang masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan dari tempat bertenggerinya.

Tahap kedua penulis akan menjelaskan tentang bentuk-bentuk *jadal* : menurut Manna' khalil al-Qathan dalam bukunya *Mabahits fii Ulumi al-Qur'an*, beliau menyebutkan pembagian argumentasi dalam dua bentuk yaitu :

- 1) Penyebutan Alam semesta untuk memperkuat dalil-dalil yang mengarah kepada Aqidah yang benar dalam kepercayaan, Iman kepada Allah SWT, Malaikatnya Kitab-kitab Suci, Rasul-rasulnya, dan Hari Akhir.
- 2) Menolak argumen-argumen yang salah dari para penyeleweng. Ini dipisahkan menjadi banyak elemen dalam situasi ini, termasuk: menyebutkan orang yang diajak bicara dalam kata-kata penyelidikan, membebaskan mereka dari kebencian dan menyelamatkan mereka dari permainan akal, memungkinkan mereka untuk mengenali kesalahan mereka.

Untuk menyelamatkan diri dari kematian, menurut Imam Syuyuti, seseorang dapat menggunakan manfu (istilah untuk menghilangkan) atau keadaan dengan huruf imtina (larangan), bukan hanya kata-kata.

- a. perbedaan pendapat tentang asal dan tujuan.
- b. Memutuskan untuk lurus dengan menunjukkan kesalahan lawan.
- c. Membatasi dan membagi sesuai dengan sifatnya, menolak untuk membagi salah satunya dengan alasan hukum dasar
- d. Mengunci lawan dengan pembenaran lebih lanjut, seolah-olah olahraga itu tidak akan diperhatikan oleh semua orang.

Tahap ketiga penulis akan menjelaskan tentang bentuk-bentuk, karakteristik dan kisah Nabi Ibrahim Dengan Raja Namrud dalam perspektif ilmu komunikasi Mujadalah Bil-Lisan. Konsepsi mujadalah dapat aplikasikan dengan melalui metode diskusi. Metode diskusi pada dasarnya merupakan suatu penyampaian bahan atau materi dengan jalan perbincangan secara teratur dan terarah. Metode ini dilakukan ketika pemecahan suatu persoalan diserahkan kepada penerima itu sendiri sehingga mereka ikut memberikan sumbangan pemikiran terhadap masalah

Jenis dialog yang penulis ambil untuk memecahkan suatu permasalahan yang penulis angkat dalam proposal skripsi ini adalah pro kontra. Pro kontra dalam diskusi adalah suatu kelompok yang disengaja diciptakan maupun sudah ada dengan sendirinya yang menyetujui gagasan tertentu, sedangkan kelompok lainnya merupakan pihak yang tidak setuju terhadap gagasan tersebut.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penulis menggunakan pendekatan analisis deskriptif dalam penelitian skripsi ini, yang meliputi pengumpulan, penelitian, dan analisis literatur yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu tentang **DIALOG NABI IBRAHIM AS DENGAN RAJA NAMRUD DALAM AL QURAN (DALAM PERSPEKTIF ILMU KOMUNIKASI)**

## **1. Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan data dari jilid-jilid Ulumul Quran, kitab-kitab Tafsir, dan bacaan-bacaan yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam menyusun skripsi ini.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik *library research* (penelitian kepustakaan) sehingga sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari dokumen tertulis yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

## **3. Sumber Data**

Data yang menjadi bahan penelitian ini bersumber dari dokumen kepustakaan yang terdiri dari dua jenis yaitu, sumber primer dan sekunder.

### **a. Sumber data primer**

Sumber yang menjadi rujukan utama adalah ayat Alquran yang menjelaskan tentang dialog Nabi Ibrahim AS dan Raja Namrud tentang Tuhan

### **b. Sumber data Sekunder**

Sumber sekunder yang menunjang data dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Buku 'Ulumul quran yang membahas tentang Jadal Al Quran
- 2) Bacaan-bacaan tentang perdebatan dalam perspektif ilmu komunikasi
- 3) Karya ilmiah yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim A.S dengan Raja Namrud.
- 4) Sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal, maka pembahasan penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu:

**BAB I** merupakan pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** merupakan landasan teori yang membahas tentang: materi penjelasan jadal Al Quran menurut perspektif Ilmu Komunikasi.

**BAB III** merupakan pembahasan, pada bab ini akan dibahas mengenai: dialog dalam Alquran, cara dialog Nabi Ibrahim AS dengan Raja Namrud tentang Tuhan dalam Alquran, waktu berdialog Nabi Ibrahim AS dengan Raja Namrud, Tempat berdialog Nabi Ibrahim AS dengan Raja Namrud.

**BAB IV** merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

**DAFTAR PUSTAKA**

